

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Tinjauan tentang Persepsi

1. Pengertian Persepsi

Pendapat, gambaran dari setiap orang terhadap suatu objek berbeda-beda tergantung dari bagaimana pengalaman orang tersebut mendapat perlakuan dari objek (benda maupun makhluk hidup, dan lain-lain), hal demikian dinamakan persepsi. Kata persepsi berasal dari kata "*Perception*" yang berarti penglihatan, keyakinan yang dapat dilihat dan dimengerti. Sementara itu menurut Slameto (2003: 102) "Persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia."

Sementara itu pernyataan Quinn (1985: 25) mengemukakan bahwa, "*Perceptioan is a process that combines both sensing and interpreting.*" Jadi persepsi merupakan sebuah proses yang menggabungkan kedua komponen perasaan dan interpretasi. Berdasarkan pengertian tersebut dapat dijelaskan persepsi merupakan proses penerimaan informasi dari luar diri individu yang dirasakan secara internal dan external individu dan kemudian diinterpretasikan. Interpretasi ini akan memberikan makna terhadap apa yang dirasakan. Menurut Mar'at (1982: 22) proses persepsi merupakan proses pengamatan seseorang yang berasal dari komponen kognisi.

Guruh Hardiyanto, 2012

Hubungan Persepsi Siswa Tentang Pelaksanaan Pembelajaran Guru Ppl Dengan Motivasi Belajar Siswa

: Studi Pada Siswa Kelas X dan XI TGB SMK Negeri 2 Kota Tasikmalaya

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Beberapa pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Persepsi adalah sebuah respon berupa penilaian, pendapat, gambaran, tanggapan seseorang terhadap stimulus/pengalaman langsung yang diterimanya lewat panca indera pribadi seseorang. Persepsi siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran guru PPL dapat diartikan hasil yang berupa pendapat, gambaran siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran dari guru PPL dalam proses pembelajaran di kelas berdasarkan pengalaman yang diperoleh siswa saat mengalami proses pembelajaran di dalam kelas dengan guru PPL.

2. Faktor-faktor yang memengaruhi Persepsi

Quinn (1985: 30) mengungkapkan bahwa, "*Perception is strongly influenced by attention.*" Perhatian sangat berpengaruh terhadap persepsi hal ini mengemukakan perhatian merupakan proses internal ketika stimulus atau rangkaian stimulus menjadi menonjol dalam kesadaran pada saat stimulus yang lainnya melemah. Tertarik tidaknya individu untuk memerhatikan satu stimulus dipengaruhi oleh dua faktor yaitu:

- a. faktor internal (kebiasaan, minat, emosi, dan keadaan biologis), dan
- b. faktor eksternal (intensitas,kebaruan, gerakan dan pengulangan stimulus).

Proses terbentuknya persepsi sangat kompleks dan ditentukan oleh dinamika yang terjadi dalam diri seseorang. Ketika ia mendengar, mencium, melihat, merasa atau bagaimana ia memandang suatu objek yang melibatkan aspek psikologis dan panca inderanya. Mar'at (1982: 22) mengatakan, "Persepsi dipengaruhi oleh banyak faktor, di antaranya adalah pengalaman, proses belajar, cakrawala dan pengetahuannya."

Quinn (1985: 30-39) mengemukakan ada faktor dari luar dan dari dalam yang memengaruhi persepsi di antaranya sebagai berikut :

a. Perhatian

Perhatian merupakan hal yang memiliki pengaruh besar terhadap persepsi. Tidak semua rangsangan akan diperhatikan oleh seseorang. Untuk mendapatkan perhatian maka dapat dilakukan beberapa hal yaitu : *Contrast* (Berbeda), *Changes in intensity* (merubah kebiasaan), *Repetition* (Mengulang), *Novelty* (Hal yang baru), *Social insinuation* (Isu sosial).

b. Ekspektasi

Harapan akan membentuk persepsi seseorang. Harapan yang berbeda akan menyebabkan perbedaan persepsi. Pengalaman terdahulu dan pengetahuan akan membentuk harapan seseorang.

c. Kebutuhan, Motivasi dan Emosi

Kebutuhan dan motivasi akan saling berinteraksi membentuk emosi seseorang. Ketiga komponen tersebut berinteraksi dan dapat merubah persepsi seseorang.

Dari beberapa penjabaran di atas Penulis menyimpulkan faktor-faktor yang dapat memengaruhi persepsi, di antaranya adalah :

- a. Perhatian, individu tidak akan memberikan perhatian kepada semua stimulus yang dilihat. Perbedaan stimulus yang jadi perhatian setiap individu akan membentuk persepsi yang berbeda-beda pada setiap individu.

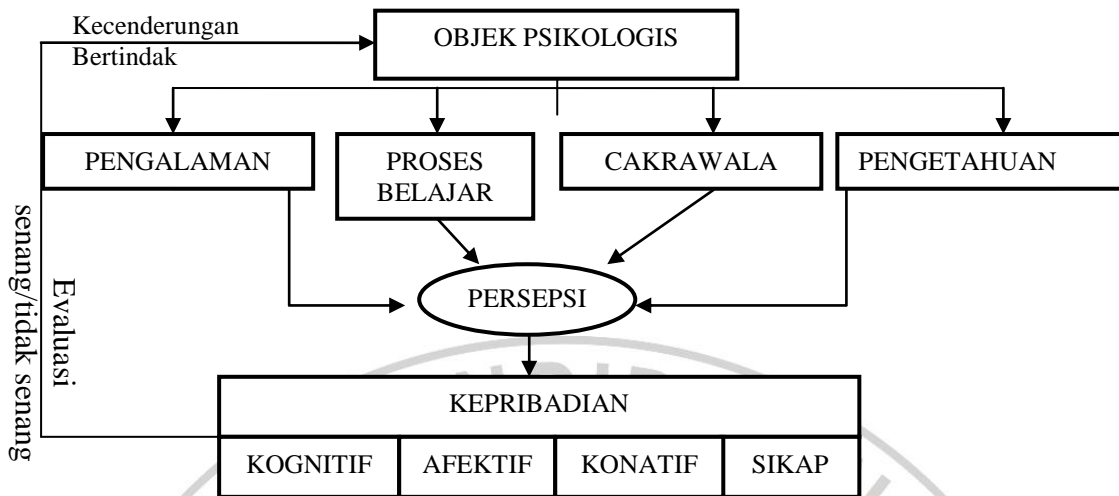
- b. Set, adalah harapan seseorang terhadap stimulus yang timbul. Perbedaan harapan akan menyebabkan perbedaan persepsi.
- c. Kebutuhan, kebutuhan sesaat dan menetap individu akan memengaruhi persepsi individu tersebut. Kebutuhan setiap individu berbeda sehingga muncul persepsi yang berbeda pula dari setiap individu.
- d. Sistem Nilai, sistem nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat akan berpengaruh terhadap persepsi.
- e. Ciri Kepribadian, pola kepribadian yang dimiliki oleh individu akan membentuk persepsi yang berbeda.

3. **Proses terbentuknya Persepsi**

Dalam Prosesnya, persepsi menurut Mar'at (1982: 22-23) terbagi menjadi dua komponen yaitu seleksi dan interpretasi. Seleksi merupakan proses penyaringan terhadap stimulus yang ditangkap oleh alat indera. Tidak semua stimulus mencapai kesadaran pada individu, hal tersebut terjadi karena proses seleksi. Stimulus yang cenderung akan diamati lebih teliti dan cepat merupakan hal-hal yang meliputi orientasi kebutuhan individu. Menurut Mar'at (1982: 22) proses persepsi merupakan proses pengamatan seseorang yang berasal dari komponen kognisi. Persepsi dipengaruhi oleh banyak faktor, di antaranya adalah pengalaman, proses belajar, cakrawala dan pengetahuannya. Objek psikologis yang diamati manusia akan dipengaruhi oleh nilai dari pribadinya. Objek psikologis tersebut dapat berupa peristiwa, ide atau keadaan tertentu. Objek psikologis tersebut akan terbentuk dan terstruktur oleh faktor pengalaman dan proses belajar yang dialami individu. Kemudian objek psikologis tersebut akan

memiliki arti karena pengetahuan dan cakrawala yang dimiliki individu. Faktor-faktor tersebut merupakan komponen kognisi yang akan menimbulkan ide kemudian membentuk konsep seperti apa objek psikologis yang dilihatnya. Dengan nilai dan norma yang dimiliki pribadi individu akan membentuk keyakinan terhadap objek tersebut.

Selanjutnya ada komponen afeksi setiap individu yang akan memberikan evaluasi emosional yang berupa rasa senang/tidak senang terhadap objek. Tahapan selanjutnya yang berperan adalah komponen konasi yang akan memberikan jawaban berupa tindakan individu terhadap objek yang diamatinya. Atas dasar tindakan ini maka situasi yang semula kurang atau tidak seimbang menjadi seimbang kembali. Keseimbangan dalam situasi ini berarti bahwa antara obyek yang dilihat sesuai dengan penghayatannya, di mana unsur nilai dan norma dirinya dapat menerima secara rasional dan emosional. Jika situasi ini tidak tercapai, maka individu menolak dan reaksi yang timbul adalah sikap apatis, acuh tak acuh atau menentang sampai ekstrim memberontak. Keseimbangan ini dapat kembali jika persepsi dapat diubah melalui komponen kognisi. Terjadinya keseimbangan ini akan melalui perubahan sikap di mana tiap komponen mengolah masalahnya secara baik.



Gambar 2.1
Proses Terjadinya Persepsi Menurut Mar'at (1982: 23)

B. Belajar dan Pembelajaran

1. Tinjauan tentang Belajar

a. Pengertian Belajar

Belajar adalah suatu proses perubahan di dalam kepribadian manusia, dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir, dan lain-lain kemampuan. Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2003: 2).

Menurut Skinner (Dimiyati dan Mudjiono, 2009: 9) mengatakan bahwa belajar merupakan hubungan antara stimulus dan respons yang tercipta melalui proses tingkah laku. R. Gagne (Slameto, 2003: 13), memberikan dua definisi belajar, yaitu:

- 1) Belajar ialah suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, dan tingkah laku.
- 2) Belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang diperoleh dari instruksi.

Baharudin (2009: 162) mengemukakan, “belajar merupakan aktivitas yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan perubahan dalam dirinya melalui pelatihan-pelatihan atau pengalaman-pengalaman.” Menurut Supriyono dan Ahmadi (2004: 128), “belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan.”

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disintesis bahwa belajar adalah perubahan serta peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seseorang diberbagai aspek yang terjadi akibat melakukan interaksi terus menerus dengan lingkungannya. Jika di dalam proses belajar tidak mendapatkan peningkatan kualitas dan kuantitas kemampuan, dapat dikatakan bahwa orang tersebut mengalami kegagalan di dalam proses belajar.

b. Prinsip-Prinsip Belajar

Menurut Thorndike (Sudjana, 2010) dikemukakan 8 prinsip-prinsip belajar sebagai berikut:

- 1) Prinsip kesiapan
Prinsip ini menyangkut baik kesiapan anak dalam arti usia kematangan, minat dan motivasinya, ataupun kesiapan dalam arti pelaksanaan kegiatan secara operasional seperti kelas dan perlengkapannya.
- 2) Prinsip penguatan
Semakin sering melakukan apa yang telah dipelajari akan semakin sempurna pula penampilan seseorang dalam melakukan sesuatu.

Efektifitas penguatan ini mendasari urutan kegiatan belajar dan juga dipakai pengulangan dalam pelajaran praktek.

- 3) Nilai kemanfaatan
Semakin tinggi nilai kemanfaatan antara isi kegiatan belajar dengan aspirasi vokasional anak didik, semakin tinggi pula motivasi anak didik untuk memelajari hal tersebut lebih lanjut.
- 4) Belajar dengan mengerjakan
Proses pembelajaran dengan mengutamakan intensitas keterlibatan anak didik akan lebih efektif dari pada strategi belajar mengajar yang kurang melibatkan anak didik.
- 5) Urutan yang tepat
Urutan kegiatan belajar yang paling efektif adalah mendasarkan dari apa yang sudah dikuasai anak didik untuk melangkah ke hal yang baru, juga dari hal yang sederhana ke hal yang kompleks.
- 6) Prinsip keberhasilan
Proses pembelajaran harus mengupayakan agar anak didik memperoleh keberhasilan dan rasa berhasil agar sikap positif ini mendorongnya belajar terus.
- 7) Keyakinan
Setelah mengalami keberhasilan akan timbul keyakinan dalam diri anak didik, ini akan meningkatkan kecepatan dan ketelitian dalam mengerjakan sesuatu.
- 8) Prinsip tantangan
Minat anak didik akan tetap tinggi apabila kegiatan belajar menghadapi anak didik pada suatu tantangan untuk diatasinya.

2. Tinjauan tentang Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Belajar dilakukan oleh setiap orang dimana prosesnya dapat terjadi dengan sendirinya ataupun memerlukan bantuan orang lain. Begitupun di sekolah, belajar yang dilakukan oleh siswa khususnya ketika berada di dalam kelas untuk menambah pengetahuan mutlak memerlukan bantuan orang lain atau guru. Di dalam kelas guru sebagai orang yang membantu siswa belajar harus dapat membuat siswa belajar. Guru harus melakukan usaha serta membuat serangkaian kegiatan edukatif di dalam kelas. Usaha yang dilakukan guru merupakan suatu proses pembelajaran. Proses pembelajaran harus menimbulkan belajar pada pihak

siswa. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik

Beberapa para ahli dalam bidang pendidikan memberikan pendapatnya mengenai pengertian pembelajaran sebagai berikut (Iwan, 2011. Diunduh dari

[http://www.scribd.com/doc/50015294/3/I-1-B-Pengertian-belajar-menurut-](http://www.scribd.com/doc/50015294/3/I-1-B-Pengertian-belajar-menurut-beberapa-ahli)

[beberapa-ahli](http://www.scribd.com/doc/50015294/3/I-1-B-Pengertian-belajar-menurut-beberapa-ahli). tgl 23 Desember 2012):

- 1) Duffy dan Roehler. “Pembelajaran adalah suatu usaha yang sengaja melibatkan dan menggunakan pengetahuan profesional yang dimiliki guru untuk mencapai tujuan kurikulum.”
- 2) Gagne dan Briggs. Mengartikan “pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk memengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal.”

Berdasarkan UU No. 20/2003, Bab I Pasal Ayat 20 (Krisna, 2009. diunduh dari [http://krisna1.blog.ums.ac.id/2009/10/19/pengertian-dan-ciri-ciri-](http://krisna1.blog.ums.ac.id/2009/10/19/pengertian-dan-ciri-ciri-pembelajaran/)

[pembelajaran/](http://krisna1.blog.ums.ac.id/2009/10/19/pengertian-dan-ciri-ciri-pembelajaran/). tgl 23 Desember 2011.) pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Istilah “pembelajaran” sama dengan “*instruction*” atau “pengajaran”. Purwadinata

(Krisna, 2009. diunduh dari [http://krisna1.blog.ums.ac.id/2009/10/19/pengertian-](http://krisna1.blog.ums.ac.id/2009/10/19/pengertian-dan-ciri-ciri-pembelajaran/)

[dan-ciri-ciri-pembelajaran/](http://krisna1.blog.ums.ac.id/2009/10/19/pengertian-dan-ciri-ciri-pembelajaran/). tgl 23 Desember 2011.) mendefinisikan pengajaran memunyai arti cara mengajar atau mengajarkan. Dengan demikian pengajaran diartikan sama dengan perbuatan belajar (oleh siswa) dan mengajar (oleh guru).

Beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan pengertian pembelajaran adalah proses yang dilakukan oleh seorang guru yang direncanakan membentuk serangkaian kegiatan edukatif yang ditujukan untuk membantu siswa belajar.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan yang melibatkan beberapa komponen :

- 1) Siswa
Seorang yang bertindak sebagai pencari, penerima, dan penyimpan isi pelajaran yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan.
- 2) Guru
Seseorang yang bertindak sebagai pengelola, katalisator, dan peran lainnya yang memungkinkan berlangsungnya kegiatan belajar mengajar yang efektif.
- 3) Tujuan
Pernyataan tentang perubahan perilaku (kognitif, psikomotorik, afektif) yang diinginkan terjadi pada siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran.
- 4) Isi Pelajaran
Segala informasi berupa fakta, prinsip, dan konsep yang diperlukan untuk mencapai tujuan.
- 5) Metode
Cara yang teratur untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendapat informasi yang dibutuhkan mereka untuk mencapai tujuan.
- 6) Media
Bahan pengajaran dengan atau tanpa peralatan yang digunakan untuk menyajikan informasi kepada siswa.

7) Evaluasi

Cara tertentu yang digunakan untuk menilai suatu proses dan hasilnya.

Sementara itu Darsono (Aprilio, 2011. diunduh dari

<http://muhfida.com/pengertian-pembelajaran-secara-khusus/>. tgl 23 Desember

2011.) menerangkan pengertian pembelajaran secara khusus sebagai berikut :

- 1) **Behavioristik**
Pembelajaran adalah usaha guru membentuk tingkah laku yang diinginkan dengan menyediakan lingkungan (stimulus).
- 2) **Kognitif**
Pembelajaran adalah cara guru memberikan kesempatan pada siswa untuk berfikir agar dapat mengenal dan memahami.
- 3) **Gestalt**
Pembelajaran adalah usaha guru untuk memberikan materi pembelajaran sedemikian rupa sehingga siswa lebih mudah mengorganisasikannya (mengaturnya) menjadi suatu pola gestalt (pola bermakna).
- 4) **Humanistik**
Pembelajaran adalah memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih bahan pelajaran dan cara memelajarinya sesuai dengan minat dan kemampuannya.

C. Landasan Teori Program Pengalaman Lapangan (PPL)

Program Pengalaman Lapangan (PPL) merupakan salah satu mata kuliah yang termasuk dalam kelompok mata kuliah profesi pada program studi pendidikan teknik bangunan yang memiliki tujuan untuk mengembangkan kemampuan profesional mahasiswa pendidikan teknik bangunan sebagai tenaga kependidikan. Lewat program pengalaman lapangan mahasiswa pendidikan teknik bangunan dituntut menggunakan pengetahuan serta keterampilan akademik yang diperoleh lewat perkuliahan sesuai dengan tuntutan nyata dalam situasi kerja. Program ini akan memberikan pengalaman mengajar profesional pada mahasiswa

pendidikan teknik bangunan yang diharapkan dapat diintegrasikan ke dalam pola perilaku dirinya sebagai pendidik yang efektif dan produktif.

Dalam buku panduan Program Pengalaman Lapangan terdapat dua bidang latihan yang akan dipraktikkan dalam pelaksanaannya, yakni :

a) Bidang Praktik Keguruan

Bidang praktik keguruan merupakan proses pembelajaran di kelas yang di dalamnya termasuk menyusun persiapan mengajar (RPP), dan melaksanakan penampilan mengajar. Dalam penampilan mengajar perlu diperhatikan keterampilan mengajar. Marno dan Idris (2010) mengemukakan beberapa keterampilan mengajar sebagai berikut :

- 1) Keterampilan membuka dan menutup pelajaran,
- 2) Keterampilan menjelaskan,
- 3) Keterampilan bertanya,
- 4) Keterampilan menggunakan variasi,
- 5) Keterampilan mengaktifkan siswa, dan
- 6) Keterampilan menyusun perangkat pembelajaran.

b) Bidang Praktik Kependidikan

Dalam bidang ini kegiatan yang dilakukan merupakan kegiatan di luar proses pembelajaran di dalam kelas. Kegiatan ini meliputi kegiatan-kegiatan antara lain mengikuti upacara bendera, layanan perpustakaan, piket guru, ekstrakurikuler dan bimbingan penyuluhan.

D. Aspek dalam Pelaksanaan Pembelajaran di Kelas

Ruangan kelas merupakan tempat yang utama dilakukannya pelaksanaan pembelajaran dalam kegiatan PPL. Oleh karena itu pelaksanaan pembelajaran di

dalam kelas harus efektif, agar pelaksanaan pembelajaran di kelas berjalan dengan efektif Sudjana (2000:40) mengemukakan aspek-aspek yang harus diperhatikan dan dilaksanakan dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, yaitu :

- 1) Melibatkan siswa dalam pembelajaran,
- 2) Menumbuhkan tanggung jawab belajar siswa, dan
- 3) Terjadi umpan balik antara guru dan siswa.

Sementara itu Davis dan Thomas (Marno & Idris, 2010:30) mengemukakan pula aspek-aspek yang perlu diperhatikan agar pelaksanaan pembelajaran berjalan efektif yaitu :

- 1) Iklim Kelas,
- 2) Manajemen/strategi Pembelajaran,
- 3) Umpan balik dan Penguatan,
- 4) Pembaruan diri, dan
- 5) Pengembangan staf.

Dari beberapa aspek dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas yang diungkapkan oleh beberapa ahli di atas, dapat ditarik kesimpulan beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas :

a. Strategi Pembelajaran

Menurut Wahab (2009:83) strategi pembelajaran adalah keterampilan-keterampilan tertentu yang telah dikuasai oleh guru dan dilakukan secara berulang-ulang sehingga merupakan sebuah pola perilaku mengajar yang bertujuan membantu siswa untuk mencapai tujuan-tujuan pengajaran. Roestiyah (2008:1) mengemukakan batasan formal dalam strategi pembelajaran yaitu teknik menyajikan bahan ajar yang biasa disebut dengan metode mengajar. Jadi dalam

strategi pembelajaran perlu diperhatikan dasar penggunaan metode mengajar yang tepat guna, menyajikan bahan ajar, pengorganisasian kondisi kelas, dan media pengajaran.

b. Melibatkan Siswa dalam Pembelajaran

Keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran di kelas sangat penting dan utama. Agar dapat melibatkan peserta didik maka guru perlu membuat peserta didik sadar akan tujuan belajar yang hendak dicapainya. Agar siswa terlibat dalam pembelajaran maka guru perlu mengaktifkan siswa, memberikan kesempatan mengemukakan pendapat dan memberi kesempatan pada siswa untuk bertanya dan menjawab pertanyaan. Melibatkan peserta didik akan melatih memori siswa agar bekerja dan berkembang secara optimal (Marno & Idris, 2010:150).

Keterlibatan/partisipasi peserta didik dalam pembelajaran di kelas sangat penting dan mendasar. Tujuan belajar yang dimiliki oleh peserta didik harus dapat dicapai dan dipahami sehingga peserta didik melakukan pembelajaran yang bermakna bagi dirinya. Keterlibatan peserta didik dapat memperlihatkan sejauh mana peserta didik menangkap dan memahami materi yang telah diberikan oleh pendidik. Keterlibatan peserta didik harus memiliki arti bagi dirinya dan mendapat pengarahan dari pendidik. Keterlibatan peserta didik memberi pengertian bahwa sesuatu yang ingin dicapai dapat diraih dengan usaha keterlibatan mereka dalam pembelajaran.

c. Menumbuhkan Motivasi, Minat dan Tanggung Jawab Belajar Siswa

Peserta didik perlu mengetahui dengan jelas tujuan dirinya belajar dan meyakini dirinyalah yang harus bertanggung jawab mencapai tujuan belajarnya.

Pendidik sebaiknya berperan sebagai pendorong dan pembimbing belajar bagi peserta didik. Pendidik tidak memaksa peserta didik untuk mencapai tujuan belajar, peserta didik harus tersadar berusaha sendiri meraih tujuan belajarnya. Pendidik harus membuat rancangan kegiatan pembelajaran yang dapat membuat peserta didik untuk bertanggung jawab. Peserta didik harus diberi kesempatan mencari tahu atau melakukan sesuatu yang dipelajarinya sendiri. Tumbuhnya tanggung jawab belajar siswa akan menjadi dorongan kebutuhan yang harus peserta didik capai.

E. Tinjauan tentang Motivasi

1. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi adalah suatu proses untuk menggiatkan motif/daya menjadi perbuatan atau tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan tertentu. Dalam hal belajar motivasi diartikan sebagai keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa untuk melakukan serangkaian kegiatan belajar guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tugas mahasiswa sebagai Guru PPL adalah membangkitkan motivasi anak sehingga ia mau melakukan serangkaian kegiatan belajar.

Mitchell (Winardi, 2004: 24) mengungkapkan, “motivasi adalah proses proses psikologikal yang menyebabkan timbulnya pengarahan dan persistensi kegiatan-kegiatan sukarela yang ditujukan ke arah pencapaian tujuan.”

Sementara itu Winardi (2004: 6) sendiri mendefinisikan,

“Motivasi adalah suatu kekuatan potensial yang ada dalam diri individu, yang dapat dikembangkannya sendiri atau dikembangkan oleh sejumlah kekuatan luar yang pada intinya berkisar sekitar imbalan moneter dan imbalan nonmoneter, yang dapat memengaruhi hasil kinerjanya secara positif atau secara negatif, hal mana tergantung pada situasi dan kondisi yang dihadapi orang yang bersangkutan.”

Uno (2011: 23) mengatakan, “motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswi yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku.” Selain memberi pengertian tersebut Uno (2011: 63) juga memberikan beberapa pengertian motivasi sebagai berikut :

- 1) Motivasi mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu.
- 2) Motivasi dapat timbul karena seseorang memiliki tujuan yang pasti dan ingin mendapatkannya.
- 3) Motivasi ditandai oleh adanya rasa atau “*feeling*”.

Dari penjabaran di atas tentang pengertian motivasi dapat ditarik kesimpulan pengertian motivasi adalah suatu faktor pendorong baik dari dalam ataupun lingkungan luar diri seseorang yang mampu menggerakkan seseorang untuk mendapatkan tujuan yang hendak dicapainya.

Dalam kaitannya dengan kegiatan belajar, maka motivasi belajar berarti keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa/peserta didik yang dapat menimbulkan, menjamin, dan memberikan arah pada kegiatan belajar, guna mencapai tujuan belajar yang diharapkan. Dengan motivasi belajar, maka

siswa/peserta didik dapat memunyai intensitas dan kesinambungan dalam proses pembelajaran/pendidikan yang diikuti.

2. Macam-Macam Motivasi dalam Belajar

Dalam belajar menurut Wright (Elida, 1989 : 9), hendaklah siswa merasakan adanya kebutuhan psikologis dan kebutuhan normatif. Kebutuhan psikologis merupakan kebutuhan yang dasar yang dirasakan oleh siswa bukan karena pengaruh dari luar, sedangkan kebutuhan normatif adalah kebutuhan yang dimiliki oleh siswa karena pengaruh dari pihak luar diri siswa.

Rohani (2004 : 13) mengungkapkan ada dua kemungkinan bagi peserta didik yang memotivasi keterlibatannya dalam aktivitas pengajaran/belajar yaitu:

- 1) Karena motivasi yang timbul dari dalam dirinya sendiri, atau
- 2) Karena motivasi yang timbul dari luar dirinya.

Sardiman (2011 : 86) Jenis-jenis motivasi yang terjadi atas dasar pembentukannya, yaitu:

- 1) Motivasi bawaan, yaitu motivasi yang dilatarbelakangi oleh fisio kemis di dalam tubuh seseorang yang telah dibawa sejak lahir dan terjadinya tanpa dipelajari.
- 2) Motivasi yang dipelajari, yaitu motivasi yang terjadi karena adanya komunikasi dan isyarat sosial serta secara sengaja dipelajari oleh manusia.

Lebih lanjut Menurut Sardiman (2011:89-91), motivasi dibedakan menjadi dua jenis, yaitu:

- 1) Motivasi Intrinsik
Motivasi intrinsik adalah motif–motif (daya penggerak) yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena di dalam diri setiap individu sudah terdapat dorongan untuk melakukan sesuatu.

2) Motivasi Ekstrinsik

Dorongan yang menggerakkan seseorang untuk melakukan sesuatu itu bersumber pada suatu kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa motivasi dapat timbul dari dalam diri seorang siswa tanpa harus ada paksaan atau pengaruh dari luar diri siswa. Motivasi ini lebih dipengaruhi karena adanya kebutuhan dalam diri siswa. Disamping itu juga tuntutan serta pengaruh lingkungan luar membuat seorang siswa untuk melakukan tindakan yang sesuai dengan perkembangan yang terjadi.

3. Fungsi Motivasi dalam Belajar

Keberadaan motivasi bagi siswa dalam belajar sangatlah penting. Motivasi yang besar dapat mengoptimalkan hasil belajar siswa. Motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi para siswa. Dalam kegiatan pembelajaran di kelas akan dirasakan iklim motivasi yang berbeda dari setiap siswa. Siswa yang memiliki motivasi tinggi pasti terlihat aktif dan fokus terhadap pembelajaran yang diberikan oleh guru. Namun sebaliknya siswa yang kurang memiliki motivasi secara intrinsik akan cenderung bermalas-malasan belajar. Guru perlu melakukan peranan sebagai motivator dengan mengandalkan fungsi dari motivasi sebagai langkah yang akurat untuk menciptakan iklim belajar yang kondusif.

Djamarah (2002 : 156) mengatakan baik motivasi intrinsik maupun motivasi ekstrinsik sama-sama memiliki fungsi sebagai pendorong, penggerak, dan penyeleksi perbuatan. Fungsi motivasi tersebut merupakan kata kunci dari motivasi dalam setiap perbuatan belajar siswa.

Sehubungan dengan hal tersebut Sardiman (2011 : 85) menyebutkan motivasi memiliki tiga fungsi sebagai berikut :

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak. Motivasi dalam hal ini diibaratkan sebagai motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- 2) Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- 3) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa saja yang harus dilakukan yang dapat membuat seseorang tersebut mencapai tujuan yang hendak dicapai.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui beberapa fungsi utama motivasi adalah sebagai penggerak, penentu arah dan penyeleksi kegiatan seseorang terutama siswa dalam melakukan perbuatan yang tepat untuk mencapai tujuan belajar yang diinginkan.

4. Bentuk-bentuk Motivasi dalam Belajar

Memberikan penguatan dan juga menumbuhkan motivasi belajar siswa merupakan salah satu tugas utama guru dalam mengajar. Motivasi dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif siswa serta mengarahkan dan menjaga ketekunan siswa dalam melakukan kegiatan belajar. Dalam kaitan itu guru perlu mengetahui bahwa banyak macam-macam cara dalam menumbuhkan dan menjaga motivasi belajar siswa.

Soemanto (Djamarah, 2002 : 158) “berbagai macam bentuk misalnya kenaikan tingkat, penghargaan, peranan-peranan kehormatan, piagam-piagam prestasi, pujian dan celaan telah dipergunakan untuk mendorong siswa untuk mau

belajar”. Adakalanya seorang guru menggunakan teknik tersebut secara tidak tepat.

Ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah, Sardiman (2011 : 92-95).

- 1) Memberi Angka
Angka sebagai simbol dari nilai kegiatan belajar siswa. Mendapatkan angka yang baik merupakan motivasi yang sangat kuat. Terkadang banyak siswa yang menganggap belajar hanya mengejar angka yang baik.
- 2) Hadiah
Mendapatkan hadiah dapat meningkatkan motivasi siswa. Namun tidak selalu efektif karena terkadang hadiah tidak selalu apa yang diinginkan oleh siswa.
- 3) Saingan/Kompetisi
Saingan/kompetisi dapat dijadikan alat untuk memompa motivasi siswa. Persaingan dapat meningkatkan prestasi belajar.
- 4) Ego-involvement
Menumbuhkan kesadaran pada siswa untuk merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri.
- 5) Memberi Ulangan
Mengetahui akan diselenggarakannya ulangan akan membuat siswa merasa harus mempersiapkan diri sebaik mungkin agar mendapatkan nilai yang baik dan lulus dalam ulangan. Oleh karena itu, memberi ulangan ini juga merupakan sarana motivasi.
- 6) Mengetahui Hasil
Mengetahui hasil pekerjaan yang maju akan mendorong siswa untuk lebih giat lagi belajar.
- 7) Pujian
Pujian merupakan bentuk penguatan yang positif sekaligus merupakan motivasi yang baik.
- 8) Hukuman
Hukuman merupakan bentuk penguatan negatif kebalikan dari pujian. Namun apabila hukuman dilakukan pada saat yang tepat dan bijak dapat menjadi alat motivasi.
- 9) Hasrat untuk belajar
Hasrat untuk belajar berarti ada keinginan dalam diri siswa untuk melakukan belajar.
- 10) Minat
Motivasi timbul karena ada kebutuhan, sama dengan minat sehingga tepatlah kalau minat merupakan alat motivasi yang pokok.

11) Tujuan yang diakui

Rumusan tujuan yang diakui dan diterima baik oleh siswa, akan merupakan alat motivasi yang sangat penting.

Masih banyak macam-macam bentuk motivasi selain yang telah diuraikan di atas. Namun yang terpenting adalah bagaimana seorang guru mampu mengembangkan dan mengarahkan bentuk motivasi tersebut sehingga melahirkan hasil belajar yang bermakna bagi siswa.

5. Upaya meningkatkan Motivasi Belajar

Menurut Decce dan Grawford (Djamarah, 2002 : 169-170), ada empat fungsi guru sebagai pengajar yang berhubungan dengan cara pemeliharaan dan peningkatan motivasi belajar siswa, yaitu guru harus dapat menggairahkan peserta didik, memberikan harapan yang realistis, memberikan intensif dan mengarahkan perilaku peserta didik kearah yang menunjang tercapainya tujuan pengajaran.

a. Menggairahkan Anak Didik

Dalam pembelajaran guru harus membuat anak didik tidak merasa bosan. Guru senantiasa harus menjaga dan memelihara minat anak didik dalam belajar, yaitu dengan cara memberikan kebebasan tertentu untuk berpindah dari satu aspek ke lain aspek pelajaran dalam situasi belajar. Guru harus mengetahui disposisi awal setiap anak didiknya.

b. Memberikan Harapan Realistis

Setiap anak didik pasti memiliki harapan realistis yang berbeda satu sama lainnya. Ada yang memiliki harapan yang memang realistis adapula yang memiliki harapan yang kurang atau sama sekali tidak realistis. Guru harus

memelihara harapan realistis anak didik dan memodifikasi harapan-harapan yang kurang atau tidak realistis.

c. Memberikan Insentif

Pemberian hadiah berupa pujian, angka yang baik atas keberhasilan belajar anak didik diakui keampuannya untuk membangkitkan motivasi secara signifikan.

d. Mengarahkan Perilaku Anak Didik

Guru harus mampu mengembalikan dan mengarahkan perilaku anak didik yang menyimpang dari kegiatan belajar yang seharusnya. Memberikan penugasan, bergerak mendekati, memberikan hukuman yang mendidik, menegur dengan sikap yang lemah lembut dan dengan perkataan yang ramah dan baik adalah beberapa cara yang baik yang dapat dilakukan guru untuk mengarahkan perilaku anak didik yang menyimpang.

French dan Raven (Djamarah, 2002 : 170-173) menyarankan sejumlah cara meningkatkan motivasi anak didik sebagai berikut :

- 1) Pergunakan pujian verbal,
- 2) Pergunakan tes dan nilai secara bijaksanan,
- 3) Membangkitkan rasa ingin tahu dan hasrat eksplorasi siswa,
- 4) Melakukan hal yang luar biasa,
- 5) Merangsang hasrat anak didik,
- 6) Memanfaatkan apersepsi anak didik,
- 7) Terapkan konsep-konsep atau prinsip-prinsip dalam konteks yang unik dan luar biasa agar anak didik lebih terlibat dalam belajar,
- 8) Minta kepada anak didik untuk mempergunakan hal-hal yang sudah dipelajari sebelumnya,
- 9) Pergunakan stimulasi dan permainan,
- 10) Perkecil daya tarik sistem motivasi yang bertentangan,
- 11) Perkecil konsekuensi-konsekuensi yang tidak menyenangkan terhadap anak didik dari keterlibatannya dalam belajar.

6. Indikator adanya Motivasi dalam Belajar

Mengetahui bagaimana teori motivasi beserta macam-macam, fungsi, bentuk dan upaya dalam meningkatkan motivasi maka perlu diketahui bagaimana cirri-ciri adanya motivasi dalam diri seorang siswa. Sardiman (2011 : 83) motivasi yang ada pada diri setiap siswa memiliki cirri-ciri sebagai berikut :

- 1) Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus-menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).
- 2) Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa).
- 3) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah.
- 4) Lebih senang bekerja mandiri.
- 5) Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin.
- 6) Dapat mempertahankan pendapatnya.
- 7) Tidak mudah melepaskan hal yang diyakininya.
- 8) Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Anderson dan Faust (diunduh dari [http://Motivasi Belajar_Episentrum.Psikologi \(Psychological Assessment, Counseling\).html](http://Motivasi Belajar_Episentrum.Psikologi (Psychological Assessment, Counseling).html). tgl 13 Januari 2012) menjabarkan tiga karakteristik adanya motivasi belajar dalam diri siswa, yaitu :

1) Minat dalam Belajar

Siswa yang memiliki motivasi belajar yang kuat akan menampilkan minat yang besar untuk belajar. Siswa akan tertarik dengan pelajaran-pelajaran yang diterimanya di sekolah dan selalu berusaha mempelajarinya kembali. Menurut Sardiman (2011) siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi akan menunjukkan minat yang besar terhadap berbagai macam ilmu pengetahuan serta senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal pelajaran yang dihadapinya.

2) Konsentrasi terhadap Pelajaran

Konsentrasi yang penuh terhadap pelajaran yang sedang berlangsung di dalam kelas akan membawa pengaruh yang positif dalam mencapai hasil belajar. Siswa yang mempunyai motivasi belajar tinggi akan senantiasa mengonsentrasikan pikirannya pada pelajarannya di sekolah, konsentrasinya tidak terpecah pada hal-hal di luar sekolah.

3) Ketekunan dalam belajar

Ketekunan dalam belajar sangat berpengaruh terhadap pencapaian hasil belajar yang baik. Siswa yang memiliki ketekunan dalam belajar serta tidak mudah merasa putus asa ketika mendapat kegagalan dalam proses belajar. Menurut Prayitno (diunduh dari [http://Motivasi Belajar_Episentrum, Psikologi \(Psychological Assessment, Counseling\).html](http://Motivasi Belajar_Episentrum_Psikologi_(Psychological_Assessment,_Counseling).html). tgl 13 Januari 2012) salah satu karakteristik siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi adalah dimilikinya ketekunan dalam belajar. Sardiman (2011) juga menyatakan bahwa siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi menunjukkan adanya ketekunan dalam belajar serta tidak mudah putus asa dalam hal belajar.

Sementara itu Pujadi (2007 : 7) mengemukakan beberapa indikator ciri-ciri anak didik memiliki motivasi belajar sebagai berikut :

- 1) Frekuensi kepemilikan buku sumber belajar
- 2) Keseriusan dalam mengikuti proses pembelajaran.
- 3) Frekuensi bertanya pada guru.
- 4) Kerajinan dalam mengerjakan tugas dari guru.
- 5) Sikap dalam mengikuti pembelajaran di kelas.
- 6) Tingkat kehadiran dalam pembelajaran di kelas.

Dengan banyaknya indikator motivasi yang diuraikan di atas dalam penelitian ini penulis akan membatasinya pada tekun mengerjakan tugas, keuletan dalam menghadapi kesulitan, keseriusan dalam mengikuti proses pembelajaran, frekuensi bertanya pada guru, sikap dalam mengikuti pembelajaran di kelas, tingkat kehadiran dalam pembelajaran di kelas.

7. Pentingnya Motivasi dalam Kegiatan Pembelajaran Siswa

Salah satu prinsip utama dalam kegiatan pembelajaran adalah siswa/peserta didik mengambil bagian atau peranan dalam proses kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan untuk itu peserta didik belajar harus memunyai motivasi belajar sehingga dengan memunyai motivasi belajar yang kuat, warga belajar akan menunjukkan minat, aktivitas, dan partisipasinya dalam proses pembelajaran yang diikutinya. Dalam proses kegiatan belajar mengajar, motivasi memunyai beberapa manfaat, antara lain:

- 1) Motivasi dapat memberi semangat terhadap peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan.
- 2) Motivasi perbuatan merupakan pemilih dari tipe kegiatan dimana seseorang berkeinginan untuk melakukan kegiatan tersebut.
- 3) Motivasi dapat memberi petunjuk pada tingkah laku belajar.
- 4) Motivasi dapat menentukan tingkat keberhasilan atau kegagalan kegiatan pembelajaran peserta didik.
- 5) Motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong dalam usaha pencapaian prestasi dan hasil belajar yang diharapkan.

Dengan demikian motivasi mempunyai peranan dan manfaat yang sangat penting dalam kelangsungan dan keberhasilan belajar yang dilaksanakan oleh setiap individu. Hal ini berarti semakin tinggi motivasi belajar yang dimiliki individu, maka akan semakin tinggi/besar pula prestasi dan hasil belajar yang akan dicapai. Unsur-unsur yang memengaruhi motivasi belajar antara lain meliputi: cita-cita, kemampuan siswa belajar, kondisi siswa belajar, dan suasana lingkungan belajar.

F. Hubungan antara Persepsi Siswa Tentang Pelaksanaan Pembelajaran Guru PPL Dengan Motivasi Belajar Siswa

Proses interaksi yang terjadi dalam pembelajaran di kelas antara guru PPL dan siswa akan menyebabkan munculnya persepsi siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran guru PPL. Siswa memersepsikan pelaksanaan pembelajaran guru PPL yang meliputi kemampuan serta kompetensi guru PPL dalam strategi pembelajaran, cara guru PPL melibatkan siswa dalam pembelajaran dan terhadap cara guru PPL menumbuhkan motivasi, minat dan tanggung jawab belajar siswa.

Siswa yang memiliki persepsi baik terhadap pelaksanaan pembelajaran guru PPL berarti menilai secara baik/positif baik dari segi kognisi maupun afeksinya terhadap pelaksanaan pembelajaran guru PPL. Kondisi tersebut akan terasa kondusif dan membuat siswa merasa senang dan nyaman, serta memiliki motivasi untuk belajar dengan guru PPL. Siswa akan merasa yakin akan tercapainya tujuan belajar mereka. Hal ini akan mereduksi perasaan malas pada siswa untuk belajar. Sebaliknya, siswa yang memiliki persepsi buruk terhadap pelaksanaan

pembelajaran guru PPL berarti menilai secara buruk/negatif terhadap kemampuan dan kompetensi guru PPL yang meliputi strategi pembelajaran guru PPL, cara guru PPL melibatkan siswa dalam pembelajaran dan terhadap cara guru PPL menumbuhkan motivasi, minat dan tanggung jawab belajar siswa. Kondisi tersebut dapat menurunkan motivasi siswa dalam belajar serta ragu akan pencapaian belajar yang hendak dicapainya. Hal tersebut akan menghambat pencapaian belajar siswa yang seharusnya karena tanpa motivasi belajar siswa akan sulit mencapai tujuan belajar mereka, (Sardiman, 2011).

G. Hasil Penelitian yang Relevan

Berikut ini merupakan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian skripsi ini untuk mendapatkan gambaran awal dan mengetahui bagaimana hubungan antar variabel.

Hasil penelitian dari Intan Rosani Sirait (2010) yang berjudul hubungan persepsi siswa tentang kemampuan mengajar guru program latihan profesi di kelas dengan prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran praktek konstruksi batu di SMK Negeri 5 Bandung, menyatakan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara persepsi siswa tentang kemampuan mengajar guru PLP dengan prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran praktek konstruksi batu. Hasil penelitian dari Septi Mariam (2009) yang berjudul pengaruh persepsi siswa tentang keterampilan mengajar guru PLP terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran survey dan pemetaan di SMK Negeri 6 Bandung, menyatakan terdapat pengaruh yang positif dan berarti antara persepsi siswa tentang

keterampilan mengajar guru PLP terhadap prestasi belajar yang diperoleh siswa pada mata pelajaran survey dan pemetaan di SMK Negeri 6 Bandung.

Hasil penelitian dari Santhy Handayani (2005) yang berjudul hubungan persepsi siswa tentang kinerja guru PPL dengan motivasi belajar siswa tingkat I SMK Negeri 5 Bandung, menyatakan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara persepsi siswa tentang kinerja guru PPL dengan motivasi belajar siswa tingkat I SMK Negeri 5 Bandung.

Dari beberapa hasil penelitian di atas memberi gambaran awal pada Penulis bahwa terdapat korelasi antara persepsi siswa tentang pelaksanaan pembelajaran guru PPL dengan motivasi belajar siswa program keahlian teknik gambar bangunan SMK Negeri 2 Kota Tasikmalaya.

H. Asumsi

Asumsi atau anggapan dasar merupakan titik tolak yang digunakan oleh peneliti dalam penelitiannya. Yang menjadi asumsi atau anggapan dasar dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Motivasi belajar dapat mengoptimalkan hasil belajar siswa. (Sardiman, 2011).
- 2) Guru dapat memengaruhi motivasi siswa dengan cara menciptakan situasi eksternal sehingga siswa akan bertindak sesuai dengan yang diharapkan (Wahab, 2009:26).
- 3) Pelaksanaan pembelajaran merupakan upaya menciptakan lingkungan yang sesuai untuk tercapainya tujuan belajar.

I. Hipotesis

Berdasarkan kajian teori di atas, maka dirumuskan suatu hipotesis. Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Hipotesis akan diuji di dalam penelitian dengan pengertian bahwa uji statistik selanjutnya yang akan membenarkan atau menolaknya. Untuk menguji kebenaran penelitian ini, penulis akan mengajukan hipotesis **“Terdapat hubungan yang positif dan signifikan dari persepsi siswa tentang pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan Guru PPL terhadap motivasi belajar siswa”**.

